

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Auditing

Istilah auditing dikenal berasal dari bahasa latin yaitu : *audire*, yang artinya mendengar. Orang yang melaksanakan fungsi auditing dinamakan pemeriksa atau auditor. Pada mulanya seorang auditor bertindak sebagai pendengar yang kritis terhadap pertanggungjawaban yang dibacakan oleh penanggungjawab suatu badan usaha. Fungsi ini secara perlahan-lahan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju. Audit yang dilakukan baik oleh auditor internal maupun auditor eksternal sangat berguna untuk menilai dan mengawasi perkembangan perusahaan.

Menurut Mulyadi (2002:9) secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.1.2 Pengertian Audit Internal

Institute of Internal Auditor (IIA) dalam Sawyer, et al. (2003: 8) mendefinisikan internal audit sebagai suatu fungsi pengendalian independen yang

assurance dalam organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai pemberi jasa kepada organisasi. Audit internal melakukan aktivitas pemberian keyakinan serta konsultasi independen dan objektif, yang dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi. Auditor internal memberikan informasi yang diperlukan manajer dalam menjalankan tanggung jawab secara efektif. Auditor internal bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Auditor internal memiliki peranan yang penting dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan risiko-risiko terkait dalam menjalankan usaha.

Institute of Internal Auditors dalam Boynton dan Kell (2001) telah menetapkan lima standar praktik pemeriksaan yang mengikat anggota-anggotanya yaitu meliputi masalah independensi, keahlian profesional, lingkup kerja pemeriksaan, pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan, dan pengelolaan bagian pemeriksaan intern. Syarat-syarat yang dijalankan agar dapat menjalankan fungsinya sebagai auditor internal yang baik adalah:

a. Independensi

Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak terkendalikan oleh pihak lain dan tidak bergantung pada pihak lain (Halim, 2008:21). Auditor internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksanya. Deis dan Groux (1992) dalam Alim,dkk (2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Para

auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian para auditor internal dapat dilihat dengan memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan objektivitas auditor internal.

b. Keahlian profesional

Menurut *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (1983) dalam Murtanto dan Gudono (1999), keahlian adalah keterampilan dari seorang yang ahli. Ahli didefinisikan sebagai seorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu dan pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan. Menurut Abdolmohammadi,dkk. (1992) dalam artikel Murtanto dan Gudono (1999), komponen keahlian profesional dapat dibagi menjadi:

- (1) Komponen pengetahuan (*Knowledge component*).
- (2) Ciri-ciri psikologis (*Psychological traits*).
- (3) Kemampuan berfikir (*Cognitive abilities*).
- (4) Strategi penentuan keputusan (*Decision strategic*).
- (5) Analisis tugas (*Task analysis*).

c. Lingkup kerja pemeriksaan

Ruang lingkup kerja pemeriksaan intern harus mencakup pemeriksaan dan evaluasi atas kecukupan bukti serta efektivitas penerapan pengendalian intern organisasi dan kualitas kinerja dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan reliabilitas dan integritas informasi, ketaatan pada kebijakan, rencana, prosedur, hukum, peraturan dan kontrak, penjagaan

aktiva, kehematan dan efisiensi penggunaan sumber daya serta pencapaian tujuan dan sasaran yang ditetapkan untuk operasi atau program.

d. Pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan

Pekerjaan pemeriksaan harus meliputi perencanaan audit, pemeriksaan dan evaluasi informasi, pengkomunikasian hasil-hasil dan tindak lanjut. Merencanakan audit berarti auditor harus merencanakan setiap audit yang akan dilakukan. Auditor juga harus mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mendokumentasikan informasi untuk mendukung hasil-hasil audit dan kemudian hasil-hasil tersebut dilaporkan serta ditindaklanjuti guna memastikan bahwa tindakan yang tepat telah diambil berdasarkan temuan audit yang dilaporkan.

e. Pengelolaan bagian pemeriksaan intern

Pimpinan bagian pemeriksaan internal harus mengelola bagian pemeriksaan intern dengan baik. Pengelolaan bagian pemeriksaan intern mencakup hal-hal berikut meliputi:

- (1) Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab.
- (2) Perencanaan.
- (3) Kebijakan dan prosedur.
- (4) Manajemen dan pengembangan personil.
- (5) Auditor eksternal.
- (6) Keyakinan kualitas.

Standar praktik pemeriksaan intern tersebut merupakan indikator yang menentukan kualitas jasa badan pengawas dalam melaksanakan praktik pemeriksaan.

2.1.2.1 Kode Etik Profesi

Institute of Internal Auditors (IIA, 2000) menyatakan kode etik profesi sebagai :

- a. Prinsip-prinsip yang relevan dengan profesi dan praktik audit internal
- b. Aturan sikap yang menjelaskan norma sikap yang diharapkan dari audit internal. Aturan-aturan ini merupakan alat bantu untuk menerjemahkan prinsip menjadi aplikasi yang praktis dan ditujukan untuk memandu sikap etis dari audit internal.

Kode etik profesi berkembang karena adanya hubungan khusus yang sangat erat antara praktisi profesional dan kliennya. Prinsip bisnis, yang mengatakan bahwa tanggung jawab atas kualitas barang yang sudah dibeli ada ditangan konsumen, tidak berlaku saat profesional menjual jasanya kepada masyarakat.

Klien harus memiliki kepercayaan bahwa profesional bertindak secara etis. Kepercayaan klien akan meningkat jika profesional diharuskan untuk bersumpah dalam melayani masyarakat secara jujur dan bertanggungjawab, serta diatur oleh kode etik profesi yang ketat. Kepercayaan akan semakin besar jika pemakai jasa profesional dapat percaya bahwa profesional yang melanggar kode etik profesi akan mendapat sanksi dari rekan-rekan profesinya. Dapat dikatakan bahwa setiap disiplin ilmu yang menjadi profesi, serta adanya kode etik profesi yang didukung oleh organisasi profesi yang berangkutan akan menambah keabsahan pada klien atas profesionalitas profesi tersebut.

Menurut Amin Widjaja Tunggal, (2010:110) didalam dasar-dasar audit internal, auditor internal diharapkan menerapkan kode etik profesi yang terdiri :

a. Integritas

Integritas auditor internal membentuk kepercayaan sehingga memberi dasar untuk mengandalkan penilaian mereka.

b. Objektivitas

Auditor internal menampilkan objektivitas profesional tertinggi dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi tentang aktivitas atau proses yang sedang diuji dan membuat penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan mereka atau pihak lain dalam membuat penilaian.

c. Kerahasiaan

Auditor internal yang menghargai nilai dan kepemilikan informasi yang mereka terima dan tidak mengungkapkan informasi tersebut tanpa wewenang yang tepat kecuali ada kewajiban hukum atau profesional untuk melakukannya.

d. Kompetensi

Auditor internal menggunakan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dibutuhkan dalam kinerja jasa audit internal.

2.1.2.2 Tujuan Auditor Internal

Menurut *Institute of Internal Auditors* (IIA) dalam *statement of Respponsibilities of Internal Auditors* yang dikutip oleh Dan M. Guy, C. Wayne

Alderman dan Alan J. Winters dalam Paul A. Rajoe dan Ichsan Setyo Budi (2003:410) mengemukakan tujuan audit sebagai berikut :

“Tujuan audit adalah untuk membantu anggota organisasi melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk mencapai tujuan ini, staf audit internal diharapkan dapat melengkapi organisasi dengan analisis, penelitian, rekomendasi, konsultasi, dan informasi tentang kegiatan yang telah ditelaah”.

Dari definisi di atas maka dapat kita lihat bahwa auditor internal memiliki tujuan untuk membantu organisasi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan dengan mengevaluasi proses kerja perusahaan secara independen. Auditor internal itu sendiri memberikan hasil analisis, penilaian, rekomendasi, konsultasi, dan informasi sesuai dengan kegiatan yang diperiksa oleh auditor internal. Selain beberapa hal di atas proses auditor internal memiliki tujuan dalam hal pengendalian biaya yang dikeluarkan perusahaan, agar biaya yang dikeluarkan digunakan secara efektif dan efisiensi

2.1.2.3 Fungsi, Wewenang dan Tanggung Jawab Audit Internal

Bagian audit internal merupakan bagian integral dari organisasi dan berfungsi dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh manajemen senior dan atau dewan. Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab bagian audit internal harus dinyatakan dalam dokumen tertulis yang formal. Pimpinan audit internal harus mendapat persetujuan dari manajemen senior dan sehubungan dengan anggaran tersebut. Anggaran dasar harus menjelaskan tentang tujuan bagian audit internal, menegaskan lingkup pekerjaan yang tidak dibatasi, dan menyatakan bahwa bagian audit internal tidak memiliki kewenangan atau tanggung jawab dalam kegiatan

yang mereka periksa. Wewenang dan tanggung jawab yang dimiliki auditor internal dalam melakukan audit adalah kebebasan untuk memeriksa dan menilai kebijakan-kebijakan, rencana, prosedur dan sistem yang telah ditetapkan. Wewenang yang diberikan kepada internal auditor tersebut harus bersumber dari manajemen dan disetujui oleh dewan direksi. Selain itu, wewenang yang diberikan harus dapat memungkinkan tercapainya tujuan membantu semua anggota organisasi untuk dapat menyelesaikan tanggung jawab secara efektif.

Fungsi audit internal menurut Hiro Tugiman (2006:25) menyatakan bahwa :

“Fungsi audit internal adalah suatu pengawasan yang memiliki lingkup tidak terbatas tidak pembatas sumber, informasi, kewenangan untuk memeriksa hal apapun pada saat kapan pun, kebebasan untuk menyatakan sesuatu, menguji, mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan, dan dukungan sepenuhnya dari pimpinan organisasi”.

Adapun tanggung jawab auditor internal menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2001:32) dalam Ichwan Aptiadi (2010:16) adalah :

“Internal auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberi keyakinan dan rekomendasi, menginformasikan kepada manajemen entitas dan dewan komisaris atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut, auditor internal mempertahankan objektivitasnya yang berkaitan dengan aktivitas yang diauditnya”.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2005:21) menguraikan tanggung jawab auditor internal sebagai berikut :

- a. Tanggung jawab direktur auditor internal adalah menerapkan program internal audit, mengarahkan personil dan aktivitas-aktivitas departemen internal audit, juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan.
- b. Auditing superior bertanggung jawab membantu direktur audit intern dalam mengembangkan program audit tahunan dan membantu dalam mengkoordinasi usaha auditing dengan akuntan publik agar memberikan cakupan audit yang sesuai tanpa duplikasi
- c. Senior auditing bertanggung jawab menerima program audit dan intruksi untuk area audit yang ditugaskan dari auditing supervisor, memimpin staf auditor dalam pekerjaan lapangan audit
- d. Staf audit bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas audit pada suatu lokasi audit.

2.1.3 Definisi Efektifitas

Penerapan ERM (*Enterprise Risk Management*) dapat dikatakan efektif apabila komponen-komponen penunjang ERM (*Enterprise Risk Management*) yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pengertian efektifitas menurut Arens, Elder, dan Beasley yang dialih bahasakan oleh Ford Lumban Gao (2006:496) adalah sebagai berikut : “Efektivitas merujuk ke pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi mengacu ke sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu”.

2.1.4 Risiko

Risiko berasal dari kata Italia yaitu *risicare* yang berarti berani. Dalam pengertian ini risiko adalah pilihan bukan nasib. Tindakan untuk berani mengambil suatu risiko, dan itu semua tergantung seberapa pintar kita dalam membuat pilihan dan bagaimana suatu pilihan tersebut bisa membawa kita terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

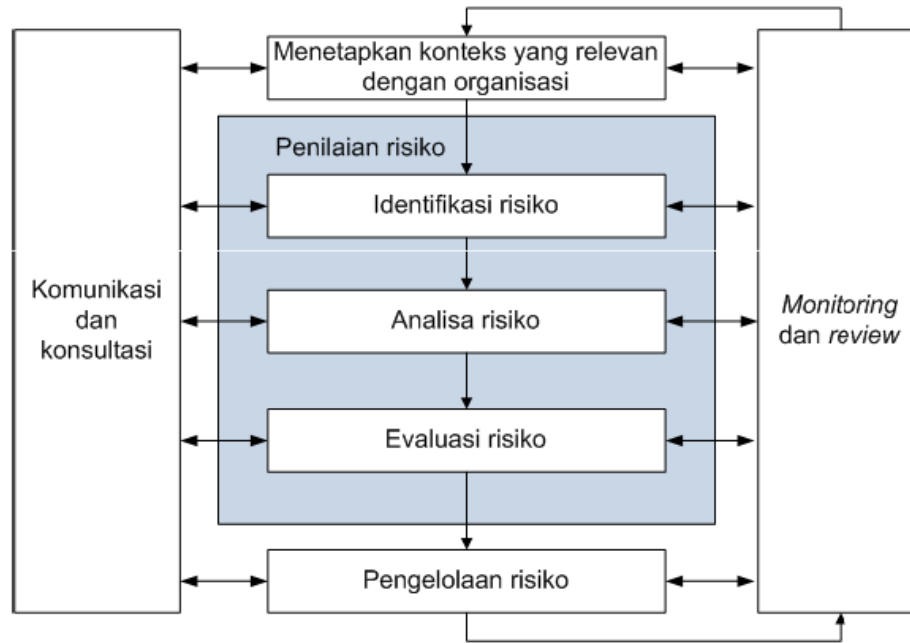
Semua organisasi baik profit atau non-profit dihadapkan pada ketidakpastian yang berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan yang disebut dengan resiko. Risiko yang terjadi di perusahaan bukan hanya risiko salah saji keuangan namun juga risiko tidak tercapinya sasaran dan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

2.1.4.1 Definisi Risiko

Sedangkan definisi risiko menurut Amin Widjaja (2008:88) adalah: “Sebagai suatu keadaan yang dapat menghambat organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

ISO *Guide* 73 (2009) mendefinisikan manajemen risiko adalah upaya organisasi yang terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan risiko. Penerapan secara sistematis kebijakan manajemen, prosedur dan praktik manajemen dalam pelaksanaan tugas untuk melakukan komunikasi dan konsultasi, menetapkan konteks, melakukan identifikasi, menganalisa, mengevaluasi, memperlakukan, memantau dan mengkaji risiko.

2.1.4.1.1 Proses Manajemen Risiko



Gambar 2.1 Proses Manajemen Risiko

Melakukan komunikasi dan konsultasi adalah proses yang berulang dan berkelanjutan antara organisasi dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam saling memberikan, berbagi informasi serta melakukan dialog terkait dengan pengelolaan risiko.

Menetapkan konteks adalah proses untuk menentukan batasan dan parameter eksternal dan internal yang harus dipertimbangkan dalam mengelola risiko dan menentukan lingkup serta kriteria risiko dalam kebijakan manajemen risiko.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Risiko pada Aktivitas Perusahaan

Menurut Ariyanti Suliyanto dalam *Workshop Board and Executives Development Program for Insurance Batch VIII* sebagai berikut :

a. Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Risiko Operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan karena ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional perusahaan.

b. Risiko Pasar (*Market Risk*)

Risiko Pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variable pasar yang berpengaruh pada portofolio yang dimiliki perusahaan didalam aktivitas fungsional.

c. Risiko Hukum (*Legal Risk*)

Risiko Hukum adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Seperti tuntutan hukum, ketiadaan peraturan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya suatu kontrak.

d. Risiko Keuangan (*Financial Risk*)

Risiko Keuangan adalah risiko yang disebabkan adanya potensi kerugian keuangan baik hal itu disebabkan oleh adanya penyimpangan pengelolaan keuangan perusahaan maupun adanya kesalahan dalam penetapan anggaran maupun investasi keuangan perusahaan.

2.1.5 Konsep ERM (*Enterprise Risk Management*)

Dalam perjalanan untuk menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan, organisasi dihadapkan pada berbagai ketidakpastian. ERM

(*Enterprise Risk Management*) memberikan kemampuan pada organisasi untuk menangani ketidakpastian baik risiko dan kesempatan secara efektif yang akan meningkatkan kapasitas organisasi dalam membangun nilai bagi para pemangku kepentingan.

2.1.5.1 Definisi ERM (*Enterprise Risk Management*)

COSO telah mengembangkan definisi ERM, bahwa ERM adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan entitas, direksi, manajemen dan personil lainnya, diterapkan dalam pengaturan strategi dan diseluruh perusahaan dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas dan mengelola risiko berada dalam *risk appetite*, untuk memberikan keyakinan memadai tentang prestasi tujuan entitas.

Definisi diatas merefleksikan beberapa konsep fundamental tentang ERM (*Enterprise Risk Management*), yang antara lain:

- a. Suatu proses, berkelanjutan dan mengalir diseluruh tingkat entitas.
- b. Dipengaruhi oleh orang pada setiap tingkat didalam organisasi.
- c. Ditetapkan pada penetapan strategi.
- d. Ditetapkan pada seluruh perusahaan, pada setiap tingkat dan unit, serta termasuk mengambil tingkat entitas dalam mengambil suatu risiko.
- e. Dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang apabila terjadi akan berdampak terhadap entitas dan untuk mengelola risiko dalam tingkat selera risiko yang telah ditetapkan.
- f. Memberikan keyakinan beralasan pada pihak manajemen dan dewan komisaris dari entitas.

- g. Mengungkit pencapaian tujuan dalam satu kategori atau lebih yang saling terpisah dan tetap saling berpotongan.

2.1.5.2 Manfaat ERM

Mendukung penciptaan nilai dengan memudahkan manajemen untuk menghadapi kejadian potensial yang menciptakan ketidakpastian dan memberikan respon yang tepat untuk mengurangi risiko yang dapat mempengaruhi hasil. Selain itu, ERM diharapkan dapat meminimalisir besarnya risiko perusahaan secara sistematis dan efektif dalam menghadapi tuntutan dari berbagai pihak.

2.1.5.3 Entity Objectives Of ERM (Enterprise Risk Management) / Sasaran, Hasil Manajemen Risiko

ERM (*Enterprise Risk Management*) dalam *IT Control Objectives For Based II* (IT GI, 2007:26) dirancang oleh organisasi untuk mencapai 4 tujuan yaitu: “Strategi (*strategic objectives*), operasi (*operation objectives*), pelaporan (*reporting objectives*), dan kepatuhan (*compliance objectives*).”

Berikut ini penelasan dari masing-masing tujuan dalam *IT Control Objectives For Basel II* adalah:

- a. *Strategic Objectivities*

Tujuan ini berkaitan dengan *high level goals* yang ditetapkan manajemen dalam mendefinisikan apa yang akan dicapai oleh organisasi. Tujuan strategi harus dihubungkan kepada operasi organisasi dan prosedur pelaporan, yang secara langsung mengikat pada inisiatif kepatuhan dan manajemen risiko.

- b. *Operation Objectivities*

Tujuan ini berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi entitas, termasuk kinerja dan profitabilitas serta mengamankan sumber daya dari kerugian. Tujuan ini tergantung kepada pilihan atas struktur dan kinerja

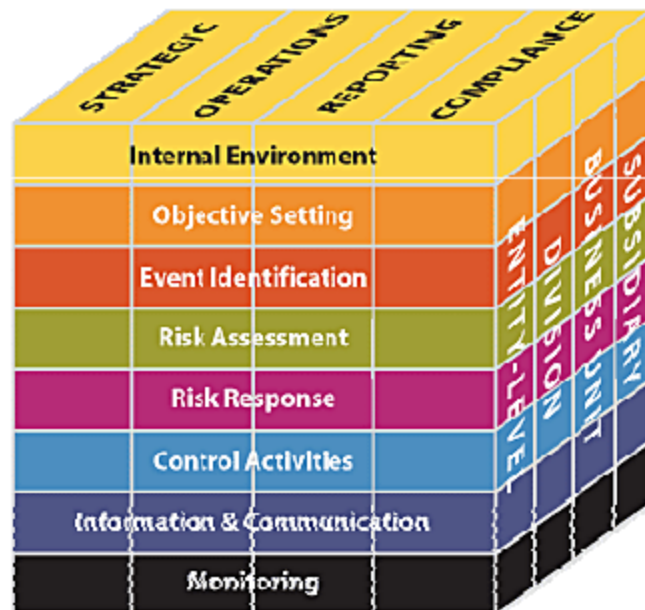
c. *Reporting Objectivities*

Tujuan ini berkaitan dengan keandalan pelaporan. Tujuan pelaporan meliputi pelaporan internal dan eksternal, serta termasuk pelaporan informasi *financial* dan *non-financial*.

d. *Compliance Objectivities*

Tujuan ini berkaitan dengan usaha untuk berpegang pada hukum dan regulasi. Tujuan ini tergantung pada faktor eksternal dan cenderung sama pada berbagai entitas dalam beberapa kasus atau pada satu industri tertentu.

2.1.5.4 Kerangka ERM COSO



Gambar 2.2 Kerangka ERM

ERM *Integrated Framework* (2004) melibatkan semua aktifitas disetiap tingkatan organisasi : *Entity, Division, Business unit, Subsidiary*.

Tujuan perusahaan dapat digambarkan dalam konteks 4 kategori :

- a. *Strategic*
- b. *Operations*
- c. *Reporting*
- d. *Compliance*

2.1.5.5 Komponen ERM (*Enterprise Risk Management*)

ERM (*Enterprise Risk Management*) menurut Mario Micallef (ISACA, 2008:53) berisi 8 komponen ERM (*Enterprise Risk Management*) yang saling berhubungan antara lain yaitu,

“event identification, risk assessment, risk assessment, control activities, information, internal environment, objective setting, communication and monitoring”. Penjelasannya sebagai berikut :

- a. *Internal environment* (Lingkungan Internal)

Internal environment menetapkan dasar bagi organisasi dalam melihat risiko, termasuk *philisophy* manajemen risiko. Komponen ini menciptakan fondasi untuk pengendalian internal yang efektif, mendirikan *“tone at the up”* dan mempresentasikan elemen dari struktur *corporate governance*. *Internal environment* mempengaruhi organisasi dalam upaya penetapan strategi dan tujuan, struktur aktivitas bisnis, dan identifikasi, penilaian serta respon atas risiko. Isu yang berkembang berkenaan dengan komponen *internal environment* akan diterapkan pada seluruh organisasi.

Adapun elemen dalam *internal environment* yang harus menjadi perhatian antara lain:

- 1) *Risk Management Philosophy*, kepercayaan yang dibagi antara setiap personil pada organisasi dalam melihat suatu risiko.
- 2) *Risk Appetite*, besaran jumlah risiko yang dapat diterima oleh organisasi dalam upaya mencapai *goals* dan *objectives*.
- 3) *Board Of Director*, harus melakukan pengawasan (*overses*) manajemen memeriksa secara teliti setiap rencana, kinerja, aktivitas, serta menyetujui strategi organisasi, *me-review* hasil laporan keuangan, dan berinteraksi dengan Auditor Internal dan eksternal.
- 4) *Integrity and Ethical Values*, organisasi harus menekankan budaya, integritas, dan komitmen terhadap nilai etika. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan mengetahui bahwa standar etika berperilaku adalah *good business*. Organisasi secara aktif harus menekankan integritas sebagai dasar prinsip beroperasi dengan terus mengajari dan mewajibkan perilaku berintegritas serta mencontohkan dalam pembuatan keputusan. Karena personel organisasi akan cenderung mengadopsi perilaku *top management* atas risiko dan pengendalian.
- 5) *Commitment To Competence*, organisasi harus berkomitmen terhadap kompetensi dengan memiliki personel yang kompeten yang didasari oleh pengetahuan, pelatihan, dan keterampilan.
- 6) *Organizational Structure*, struktur yang mendefinisikan garis otoritas, tanggung jawab, dan pelaporan. Struktur memberikan kerangka

keseluruhan dalam perencanaan, pengarahan pelaksanaan, pengendalian, dan *monitoring* operasi.

7) *Assignment Of Authority and Responsibility*, manajemen harus dapat meyakinkan pegawai memahami tujuan entitas, menguasai otoritas, dan tanggung jawab untuk setiap bisnis, memberikan semangat atas setiap inisiatif dalam penyelesaian masalah, dan memberikan akuntabilitas dalam upaya mencapai tujuan bisnis.

8) *Human Resources Standard*, standar sumber daya manusia harus dirancang, karena pegawai adalah pengendalian terkuat dan terlemah dalam organisasi. Organisasi dapat mengimplementasikan kebijakan dan pelaksanaan sumber daya manusia mengenai rekrutmen, pelatihan, kompensasi, evaluasi, konseling, promosi, dan penghentian pegawai.

b. *Objective setting* (Penentuan Tujuan)

Objective setting adalah komponen yang mengawali 6 komponen ERM (*Enterprise Risk Management*) lainnya karena manajemen harus menetapkan suatu tujuan sebelum mereka dapat mengidentifikasi kejadian yang akan berdampak pada kemampuan organisasi dalam upaya mencapai tujuan. Elemen dari *objective setting* yang harus menjadi perhatian adalah:

1) *Strategic Objectives*, penetapan strategi objektif berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh organisasi. *Strategic objectives* sebagai dasar penentuan strategi yang merupakan pilihan dari manajemen dalam upaya memberikan nilai kepada para pemangku kepentingan. Strategi telah disesuaikan dengan risiko dan tujuan

strategi organisasi akan menghasilkan strategi yang menyeimbangkan antara risiko, pengambilan, dan pertumbuhan.

2) *Related Objectives*, pilihan strategi manajemen sebagai upaya menuju tujuan organisasi harus dapat diturunkan dalam bentuk tujuan-tujuan.

3) *Risk Appetite*, selera risiko dari dewan komisaris merupakan petunjuk yang digunakan oleh manajemen dalam penentuan strategi. Selera risiko pada akhirnya akan memberikan arahan atas alokasi sumber daya yang dimiliki perusahaan.

4) *Selected Objectives*, manajemen memiliki suatu proses yang meluruskan tujuan strategis dengan misi entitas, dan meyakinkan keselarasan antara pilihan strategi, dan tujuan-tujuan dalam entitas.

5) *Risk Tolerance*, setiap tujuan akan memiliki target yang disertai dengan variasi yang telah disesuaikan dengan selera risiko dari dewan komisaris yang disebut sebagai toleransi risiko.

c. *Event identification* (Identifikasi Kejadian)

Setiap kejadian yang berdampak positif ataupun negatif bagi organisasi baik dari lingkungan internal maupun eksternal harus dapat diidentifikasi oleh pihak manajemen.

Di bawah ini adalah elemen dari komponen *Event Identification*, yaitu:

1) *Events*, setaiap kejadian potensial yang berdampak dalam pencapaian implementasi strategi organisasi harus dapat diidentifikasi oleh manajemen dan dibedakan kedalam kejadian potensial yang bersifat risiko dan kesempatan

2) *Influencing Factors*, manajemen dalam upaya identifikasi kejadian potensial harus memahami beberapa faktor internal dan eksternal. Menurut Romney (2006:207) yang dapat mempengaruhi kejadian dan berdampak terhadap kemampuan organisasi untuk mengimplementasikan strategi dan pencapaian tujuan adalah sebagai berikut:

a) Faktor Eksternal

- i. *Economic* (ketersediaan modal, perubahan harga, fluktuasi nilai tukar)
- ii. *Natural Environment* (bencana alam, polusi)
- iii. *Political* (pemilihan umum)
- iv. *Social* (privasi, terorisme)
- v. *Technological* (ketersediaan data)

b) Faktor Internal

- i. *Infrastructure* (kompleksitas sistem, ketersediaan asset perusahaan)
- ii. *Personel* (keterampilan pekerjaan, perilaku pekerja yang tidak memiliki etika)
- iii. *Process* (proses yang dirancang dan dieksekusi secara tidak memadai)
- iv. *Technology* (ketidacukupan integritas data)

3) *Event Identification Techniques*, manajemen harus memilih teknik identifikasi yang cocok dengan filisofi perusahaan, dan meyakinkan perusahaan mengembangkan kemampuan identifikasi kejadian.

- 4) *Interdependencies*, manajemen harus memahami hubungan antar kejadian potensial agar mendapatkan gambaran yang memadai dalam upaya menentukan proses pengelolaan risiko.
- 5) *Distinguishing Risk and Opportunities*, manajemen harus memisahkan suatu kejadian kedalam dua sisi yaitu kejadian yang merepresentasikan kesempatan dan kejadian yang mempresentasikan kesempatan harus diumpun kembali pada penetapan tujuan untuk menangkap keuntungan, sedangkan kejadian merepresentasikan risiko harus dinilai dan diberikan respon yang sesuai.

d. *Risk Assessment* (Evaluasi Risiko)

Penilaian risiko terkait dengan identifikasi dan analisa yang dilakukan oleh manajemen atas risiko yang relevan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari evaluasi risiko adalah untuk membantu proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisa risiko. Proses evaluasi risiko akan menentukan risiko-risiko mana yang memerlukan perlakuan dan bagaimana prioritas perlakuannya. Berikut ini beberapa elemen dari *risk assessment* yang harus menjadi perhatian:

- 1) *Internal and Residual Risk*, manajemen dalam upaya penilaian risiko mempertimbangkan risiko bawaan (*inhern risk*) dan risiko residual (*residual risk*) yang tersisa apabila telah ada respon dari pengendalian sebelumnya.
- 2) *Estimating Likelihood and Impact*, penilaian risiko meliputi evaluasi data yang tersedia dan pertimbangan untuk menentukan signifikansi

dampak (*impact*) dari kejadian potensial masa depan dan kemungkinan (*Likelihood*) kejadiannya.

3) *Assessments Techniques*, penilaian risiko yang dilakukan oleh manajemen dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Penilaian risiko akan meningkat kualitasnya apabila manajemen menggunakan penilaian risiko secara kuantitatif, karena penilaian risiko secara kuantitatif maka risiko dapat dibandingkan, dimonitor dengan toleransi risiko. Penilaian kualitatif lebih disukai manajemen karena keadaan masa depan tidak diketahui berdasarkan dampak dan kemungkinan dengan menggunakan informasi terbaik yang tersedia.

4) *Relationships Between Events*, pada saat manajemen menilai risiko, ERM mengharuskan penilaian terhadap kejadian yang akan dialami perusahaan terhadap suatu entitas.

e. *Risk Response* (Respon Terhadap Risiko)

Setelah melakukan penilaian risiko, maka manajemen akan mempertimbangkan respon risiko yang mempertimbangkan respon risiko yang sesuai, baik untuk diarahkan atau mengurangi risiko dari sisi dampak atau kemungkinannya. Respon risiko terdiri dari 4 kategori (*IT Control Objectives For Basel II, 2007:28*)

1) *Avoid Risk*, menghentikan semua aktivitas yang meningkatkan risiko terhadap organisasi

2) *Reduce Risk*, mengambil tindakan untuk mengurangi kemungkinan dan dampak dari risiko.

- 3) *Sharing Risk*, mengurangi kemungkinan dan dampak dari risiko dengan cara memindahkan atau berbagi risiko dengan pihak lain.
- 4) *Accept Risk*, tidak mengambil tindakan sama sekali atas kemungkinan dan dampak dari risiko.

f. *Control Activities* (Aktifitas Pengendalian)

Setelah memilih respon risiko yang ditunjukkan untuk menurunkan risiko pada tingkat toleransi risiko, selanjutnya manajemen harus mempertimbangkan aktivitas pengendalian. Elemen dari *control activities* adalah:

- 1) *Integration with risk response*, perancangan aktifitas pengendalian dilakukan agar respon risiko dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam beberapa keadaan terutama dalam penanganan tujuan pelaporan aktivitas pengendalian dapat menjadi respon risiko dalam upaya menurunkan risiko ke tingkat toleransi risiko.
- 2) *Types of control activities*, terdapat beberapa type pengendalian antara lain preventif, detektif, manual, komputer, dan pengendalian manajemen.
- 3) *Policies and procedurs, general control* adalah pengendalian yang melekat pada proses dan layanan menetapkan apa yang harus dilakukan sedangkan prosedur adalah langkah atas suatu kebijakan.
- 4) *Control information system*, aktivitas pengendalian ERM mempertimbangkan aktivitas pengendalian dalam sistem informasi. COSO mengakui dua kumpulan pengendalian dalam aktivitas pengendalian yaitu *General Control* dan *Aplication Control IT*

Control Objectives for Basel II, (2007:2) teknologi informasi sehingga informasi yang dihasilkan dari sistem aplikasi organisasi dapat dipercaya. *Application control* adalah pengendalian yang melekat pada proses bisnis untuk mendukung kelengkapan, akurasi, otorisasi, dan validitas pemrosesan transaksi.

g. *Information and Communication* (Informasi dan Komunikasi)

Setiap perusahaan mengidentifikasi berbagai jenis informasi yang berhubungan dengan informasi dari sumber internal dan eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan perusahaan. Berikut ini pernyataan COSO dalam bukunya ERM (*Enterprise Risk Management*) yang menjelaskan tentang informasi. Informasi harus dibutuhkan pada setiap tingkatan dalam organisasi dalam rangka identifikasi, menilai dan merespon risiko, serta menjalankan bisnis untuk mencapai tujuan organisasi. Saat ini proses identifikasi, pengelolaan, dan komunikasi informasi yang relevan merepresentasikan tantangan yang meningkat bagi fungsi Informasi dan Teknologi. Tantangan hadir dalam penentuan informasi apa yang akan dibutuhkan untuk mencapai tujuan, dan proses informasi dalam bentuk (*form*) serta waktu (*time frame*) yang memberikan kemampuan kepada pengguna dalam menyelesaikan tugas mereka.

Proses komunikasi juga harus hadir dalam cakupan luas baik komunikasi internal dan eksternal yang berkenaan dengan ekspektasi, tanggung jawab individu atau kelompok.

h. *Monitoring* (Pengawasan)

Pengawasan pengendalian internal oleh manajemen melalui proses penilaian berkelanjutan pada satu titik waktu tertentu. Di bawah ini adalah elemen pengawasan yang harus menjadi perhatian, antara lain:

- a) *On-going Monitoring Activities*, pengawasan berkelanjutan adalah esensial untuk meyakinkan rencana yang telah dilaksanakan tetap relevan. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan analisa risiko dapat berubah dengan berjalannya waktu., sehingga opsi tindakan menjadi kurang efektif. Oleh sebab itu, ini merupakan tindakan yang tepat untuk menerapkan proses berkelanjutan.
- b) *Saparate Evaluations*, selain pengawasan yang berkelanjutan manajemen harus mempertimbangkan evaluasi terpisah atas proses dari penerapan ERM (*Enterprise Risk Management*).
- c) *Reporting Deficiencies*, kelemahan dalam proses ERM dapat diketahui dari berbagai sumber seperti prosedur pengawasan berkelanjutan, evaluasi terpisah, dan pihak eksternal. Kelemahan adalah kondisi dimana ERM (*Enterprise Risk Management*) membutuhkan perhatian yang mempresentasikan potensi, kekurangan riil, atau kesempatan untuk memperkuat ERM (*Enterprise Risk Management*) sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi.

Pada tahun 2006 COSO menyarankan beberapa tindakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring (*IT Control Objectives for Basel II, 2007:31*) antara lain:

- a. Harus diintegrasikan seluas mungkin dengan operasi. *On-going monitoring* harus dilekatkan kedalam aktivitas operasi organisasi.

- b. Menghasilkan penilaian yang objektif.
- c. Menggunakan pengetahuan personel untuk melaksanakan evaluasi.
- d. Terima umpan balik dari efektivitas pengendalian internal atas pelaporan, pengelolaan risiko, dan kepatuhan.
- e. Sesuaikan lingkup dan frekuensi *monitoring* dengan signifikansi risiko yang sedang dikendalikan, tingkat kepentingan respon yang digunakan untuk meminimalisasi risiko, dan efektivitas *on-going monitoring*.

2.1.5.6 Keterbatasan ERM (*Enterprise Risk Management*)

ERM (*Enterprise Risk Management*), yang digunakan oleh organisasi memiliki berbagai keterbatasan bawaan yang harus diperhatikan oleh manajemen karena dapat mengurangi keyakinan organisasi dalam upaya mencapai tujuan. Berikut ini pernyataan COSO (2004:5) mengenai keterbatasan ERM (*Enterprise Risk Management*), antara lain:

- a. Pertimbangan manusia
- b. Pertimbangan biaya dan manfaat atas respon dan pengendalian risiko
- c. *Breakdown* karena kesalahan sederhana personel
- d. Kolusi antar pegawai
- e. Intervensi manajemen yang dimaksudkan untuk tindakan ilegal.

2.1.6 Hubungan ERM dengan Auditor Internal

Tabel 2.1

Hubungan ERM dan Auditor Internal

Aktivitas	<i>Risk Manager</i>	Audit Internal
Konsep	<i>Enterprise risk management</i>	<i>Risk based internal audit</i>

Terminologi	Korporasi	Entitas objek yang diperiksa
Fungsi	Administrator dan Fasilitator	Reviewer
Siklus	Periodik	Perencanaan audit tahunan
Laporan	Peta Risiko Perusahaan	Efektivitas pengelolaan risiko oleh auditor

Peranan auditor internal mulai dari memfokuskan pekerjaan audit pada risiko signifikan korporasi, yang telah diidentifikasi oleh manajemen dan melakukan audit atas proses manajemen risiko termasuk memastikan pengelolaan terhadap risiko yang telah diidentifikasi. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam proses manajemen risiko. Seperti berpartisipasi dalam komite manajemen risiko melakukan pengawasan aktivitas dan pelaporan kepada BOD dan komite audit.

Menurut Spencer dalam "*the internal audit role in risk management*" dalam buku *the essential handbook of internal auditing : 77*". Dijelaskan bahwa auditor internal harus memperhatikan risiko utama dan auditor internal harus selalu waspada terhadap risiko yang mungkin secara signifikan mempengaruhi tujuan, operasi, atau sumber daya. Namun jika jaminan prosedur saja, dan kapan dilakukannya *professional care*, tidak akan menjamin bahwa semua risiko yang berdampak signifikan tersebut bisa diidentifikasi.

Standar kinerja 2100 berpendapat bahwa aktivitas audit internal harus dapat mengevaluasi dan memberikan kontribusi pada perbaikan manajemen risiko, kontrol dan proses tata kelola perusahaan dengan menggunakan pendekatan sistematis dan disiplin, sementara standar pelaksanaan membuat jelas

bahwa kegiatan auditor internal harus selalu memantau dan mengevaluasi efektivitas sistem manajemen risiko organisasi.

Praktik *Advisory* 2100-3 peran auditor internal dalam proses manajemen risiko adalah untuk memperkuat *point* meskipun manajemen risiko merupakan tanggung jawab utama manajemen, selanjutnya dengan menunjukkan bahwa peran auditor internal dapat ditemukan di beberapa titik di sepanjang kontinum yang berkisar dari tahap ke 1 sampai tahap ke 4 :

- a. *No role*
- b. Proses mengaudit manajemen risiko
- c. Dukungan aktif dan terus-menerus dalam manajemen risiko (pengawasan, komite, status pelaporan)
- d. Mengelola dan mengkoordinasikan proses manajemen risiko

Pada akhirnya peran auditor internal dalam proses *enterprise risk management* ditentukan oleh manajemen eksekutif dan komite audit. Bahwa auditor internal dapat memainkan peran proaktif dalam membantu dalam pembentukan awal dari proses tersebut, tetapi mereka tidak harus memiliki atau bertanggungjawab atas pengelolaan risiko yang teridentifikasi. Menurut *Advisory* 2210-1 dijelaskan bagaimana audit internal harus menilai kecukupan proses manajemen risiko, *advisory* ini berpendapat bahwa proses manajemen risiko harus memastikan :

- a. Risiko yang timbul dari strategi bisnis dan kegiatan harus diidentifikasi dan diprioritaskan.
- b. Manajemen dan dewan telah menentukan tingkat risiko yang dapat diterima untuk organisasi.

- c. Kegiatan mitigasi risiko dirancang dan dilaksanakan untuk mengurangi, atau mengelola risiko pada tingkat yang ditentukan untuk dapat diterima oleh dewan manajemen.
- d. Kegiatan pemantauan dilakukan secara berkala menilai kembali risiko dan efektivitas pengendalian untuk mengelola risiko.
- e. Dewan dan manajemen menerima laporan berkala dari hasil proses manajemen risiko.

Dari teori tersebut telah dijelaskan bahwa auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan ERM. Karena auditor internal membantu manajemen dalam hal melakukan penilaian, evaluasi, dan pengawasan atas efektivitas pengelolaan *enterprise risk management*.

2.1.7 Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari

sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Linton 1936, dalam Cahyono, 2008, seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, auditor, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku tersebut ditentukan oleh peran sosialnya. Kemudian, sosiolog yang bernama Elder (1975) dalam Mustofa (2006) membantu memperluas penggunaan teori peran dengan menggunakan pendekatan yang dinamakan *lifecourse* yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Kahn *et al.* (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) juga mengenalkan teori peran pada literatur perilaku organisasi. Mereka menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka. Harapan tersebut meliputi norma-norma atau tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu. Individu akan menerima pesan tersebut, menginterpretasikannya, dan merespon dalam berbagai cara.

Masalah akan muncul ketika pesan yang dikirim tersebut tidak jelas, tidak secara langsung, tidak dapat diinterpretasikan dengan mudah, dan tidak sesuai dengan daya tangkap si penerima pesan. Akibatnya, pesan tersebut dinilai ambigu atau mengandung unsur konflik. Ketika hal itu terjadi, individu akan merespon pesan tersebut dalam cara yang tidak diharapkan oleh si pengirim pesan. Harapan akan peran tersebut dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut, masyarakat, atau pihak lain yang berkepentingan terhadap peran tersebut. Setiap orang yang memegang kewenangan atas suatu peran akan membentuk harapan tersebut. Individu atau pihak yang berbeda dapat membentuk harapan yang mengandung konflik bagi pemegang peran itu sendiri. Oleh karena setiap individu dapat menduduki peran sosial ganda, maka dimungkinkan bahwa dari beragam peran tersebut akan menimbulkan persyaratan/harapan peran yang saling bertentangan (Ahmad dan Taylor, 2009). Hal tersebut yang dikenal sebagai konflik peran. Sebagaimana diungkapkan juga oleh Kats dan Kahn (dalam Damajanti, 2003) bahwa individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri individu tersebut. Konflik pada setiap individu disebabkan karena individu tersebut harus menyanggah dua peran yang berbeda dalam waktu yang sama.

Teori peran juga menyatakan bahwa ketika perilaku yang diharapkan oleh individu tidak konsisten, maka mereka dapat mengalami stress, depresi, merasa tidak puas, dan kinerja mereka akan kurang efektif daripada jika pada harapan tersebut tidak mengandung konflik. Jadi, dapat dikatakan bahwa konflik peran dapat memberikan pengaruh negatif terhadap cara berpikir seseorang.

Dengan kata lain, konflik peran dapat menurunkan tingkat komitmen independensi seseorang (Ahmad dan Taylor, 2009). Adapun ambiguitas peran merupakan sebuah konsep yang menjelaskan ketersediaan informasi yang berkaitan dengan peran. Pemegang peran harus mengetahui apakah harapan tersebut benar dan sesuai dengan aktivitas dan tanggung jawab dari posisi mereka. Selain itu, individu juga harus memahami apakah aktivitas tersebut telah dapat memenuhi tanggung jawab dari suatu posisi dan bagaimana aktivitas tersebut dilakukan (Ahmad dan Taylor, 2009). Sama halnya dengan konflik peran Kahn *et al.*, (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) mengemukakan bahwa ambiguitas peran juga dapat meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi merasa tidak puas dengan perannya, mengalami kecemasan, memutarbalikkan fakta, dan kinerjanya menurun. Selain itu, Kahn *et al.*, (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) juga menjelaskan bahwa ambiguitas peran dapat meningkat ketika kompleksitas organisasi melebihi rentang pemahaman seseorang. Oleh sebab itu, auditor yang menghadapi ambiguitas peran kemungkinan sulit untuk menjaga komitmen mereka untuk tetap bersikap independen.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Rivi Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.2

Rivi Penelitian Sebelumnya

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
1.	Fraser dan Henry (2007)	Mekanisme untuk identifikasi dan pengelolaan risiko (x) Peran internal	Studi ini menunjukkan bahwa auditor internal, dalam beberapa kasus, terlibat dalam kegiatan ERM yang telah dianggap

		<p>auditor dalam manajemen risiko (x)</p> <p>Peran komite audit dalam manajemen risiko(x)</p> <p>Manajemen risiko (y)</p>	<p>cocok oleh IIA, sehingga terdapat sinyal risiko tinggi untuk kehilangan obyektivitas auditor internal.</p>
2.	de Zwaan dkk (2009)	<p>Keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan (x)</p> <p>Hubungan internal audit dengan komite audit (x)</p> <p>Pelaporan kesalahan prosedur risiko (y)</p>	<p>Keterlibatan auditor internal yang tinggi dalam manajemen risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko. Karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit tidak membuat auditor internal melaporkan kerusakan prosedur risiko. Tidak ditemukan bukti hasil interaksi dari antara keterlibatan auditor internal yang tinggi dengan karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko.</p>
3.	Ely Prajani Siregar (2008)	<p>Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengadopsian <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)</p>	<p>Berdasarkan uji statistik dengan tingkat signifikansi 95%, diperoleh hasil bahwa hanya kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengadopsian ERM</p>

Pengelolaan *enterprise risk management*, ternyata sangat membutuhkan peran akuntan perusahaan, baik peran di akuntan manajemen maupun peran auditor internal. Adapun auditor internal yang bertugas meneliti dan mengevaluasi bekerjanya sistem akuntansi disamping menilai seberapa jauh kebijakan dan program kerja manajemen dijalankan, memiliki peran yang penting dalam perusahaan.

Perkembangan dunia usaha saat ini semakin membuka sekat-sekat yang kaku. Keadaan ini merupakan tantangan bagi setiap pihak yang terlihat untuk selalu dinamis agar tidak tertinggal. Hal ini terjadi pula pada profesi audit internal dengan fungsi unik yang selama ini dijalankan. Pemahaman akan perubahan lingkungan yang cepat telah membawa konsekuensi pada tuntutan akan perubahan peran audit internal yang semakin meningkat pula.

Arah audit internal bukan lagi sebagai “*Watchdog*” tetapi sebagai konsultan yang dapat memberikan nilai tambah (*add value*) bagi operasional perusahaan. Dengan demikian peran auditor internal sangat diperlukan guna mencapai tujuan perusahaan.

Peran profesi yang selama ini dijalankan tidak terlepas dari tataran konseptual yang tertuang dalam definisi *Audit Internal* yang terdapat pada *Statement of Responsibilities of Internal Auditing (1999:29)* yaitu :

”Internal audit is an independent appraisal function established within an organization to examine and evaluate activities as service to the organization the objective of internal auditing to assist members of organization effective discharge of their with analysisppaisals, recommendation, counsel, and

information concerning the activities received the audit objective includes promoting effective control at reasonable cost”

Definisi di atas membawa kepada konsekuensi tuntutan peran yang harus dijalankan. Peran merupakan bagian yang seseorang mainkan pada saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks sosial, peran seseorang harus dalam perkembangannya berimplikasi pada peran profesi auditor internal di masa mendatang termasuk di Indonesia.

Auditor internal dapat berperan dalam hal sebagai berikut :

- a. Membantu komite audit dalam menilai risiko dan memberi nasehat pada pihak manajemen.
- b. Mengevaluasi sistem pengendalian internal dan bertanggung jawab kepada komite audit.
- c. Menelaah peraturan *corporate governance* minimal setahun sekali.

Peran ini sesuai dengan aktivitas utama yang menjadi identitas baru profesi ini, yaitu *assurance service and consulting activities*. Aktivitas utama ini diharapkan dapat lebih menghadirkan profesi audit internal secara efektif bagi perusahaan. Dalam pengelolaan *enterprise risk management*, sebagai mana peran auditor internal yang telah dikemukakan di atas yakni sebagai *compliance auditor dan internal business* profesi masing-masing dan berusaha mewujudkan pengelolaan yang baik terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sawyer (2003:111-112) sebagai berikut :

“Penentuan risiko (*risk assessment*) merupakan hal penting bagi manajemen dan auditor internal. Hukum federal mensyaratkan penentuan risiko

tahunan untuk bank-bank tertentu, dan prinsip-prinsip manajemen yang baik mendorong penerapan di industri sektor-sektor lain. auditor internal harus memiliki pemahaman mengenai proses penentuan risiko dan saran yang digunakan untuk melakukannya. Auditor internal harus memasukan hasil penentuan risiko kedalam program audit untuk memastikan bahwa kontrol-kontrol yang dibutuhkan diterapkan untuk mengurangi risiko”.

Setiap entitas menghadapi berbagai risiko baik dari luar maupun dari dalam yang harus ditentukan. Persyaratan awal untuk penentuan risiko adalah penetapan tujuan, yang dihubungkan pada tingkat-tingkat yang berbeda dan konsisten di dalam organisasi. Penentuan risiko adalah identifikasi dan analisis risiko-risiko yang relevan untuk mencapai tujuan (entitas), yang membentuk suatu dasar untuk menentukan cara pengelolaan risiko. Karena kondisi ekonomi, industri, peraturan dan operasi akan terus berubah, maka dibutuhkan mekanisme untuk mengidentifikasi dan menangani risiko-risiko khusus yang berhubungan dengan perubahan.

Kebanyakan orang menganggap bahwa risiko selalu memunculkan kerugian dan merupakan sumber masalah. Pandangan tersebut cenderung membuat orang-orang membuang jauh yang namanya risiko, dibanding menghadapi atau bahkan mengelolanya. Menurut Bramantyo (2004:27) mendefinisikan *enterprise risk management* sebagai berikut :

“*Enterprise Risk Management*, atau Manajemen Risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko dan dalam memonitor dan mengendalikan implementasi penanganan risiko.”

Sedangkan menurut Hiro Tugiman (2004:58) adalah sebagai berikut :

“Risiko yang dihadapi organisasi tidak terbatas hanya pada aspek finansial tetapi meliputi asset, operasional, informasi, dan teknologi, regulatori atau legal, *market and strategic*”.

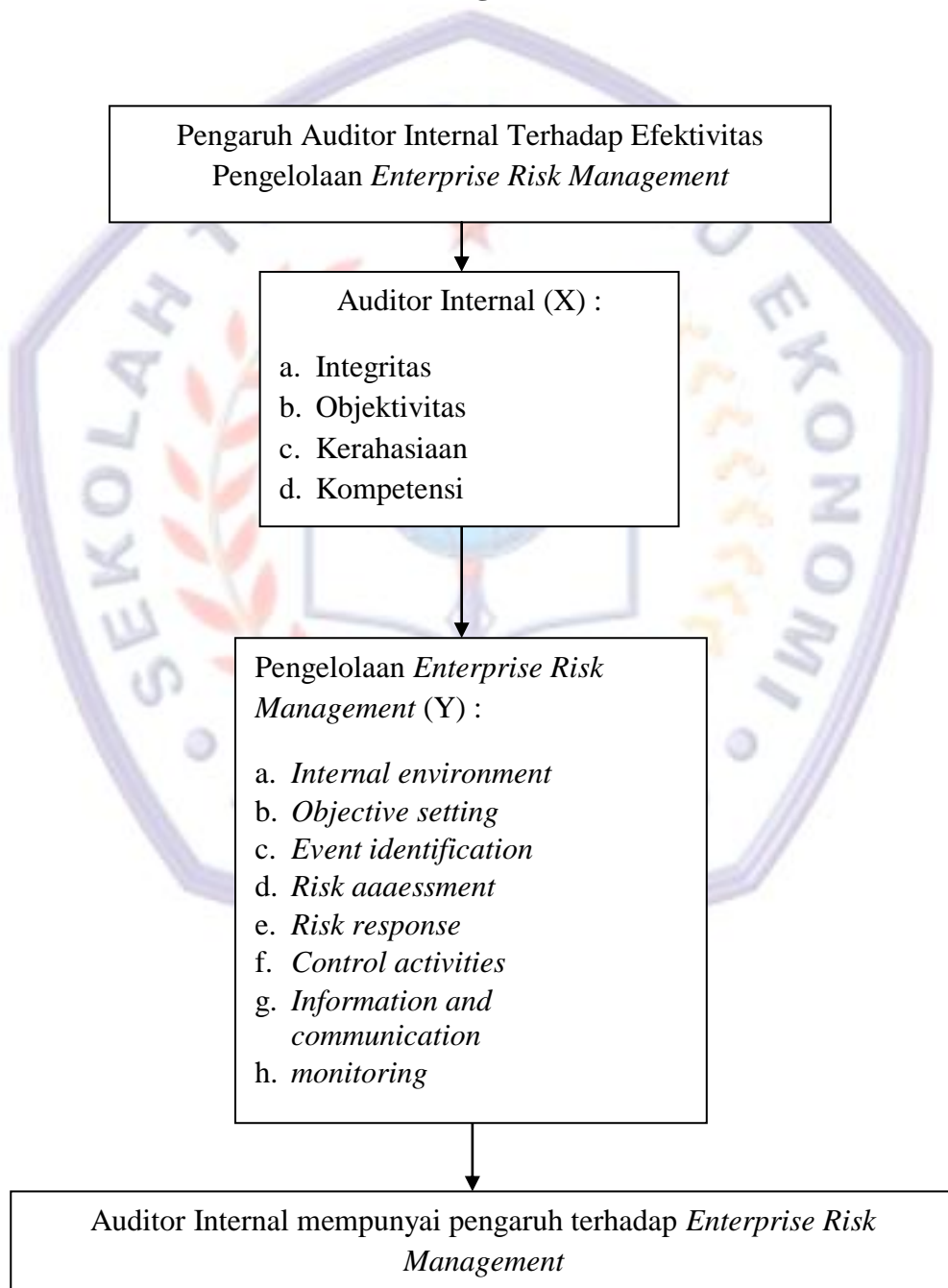
Risiko tersebut tentunya harus dapat dikelola dengan baik, dengan cara merancang dan membangun sistem yang berfungsi mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang mungkin terjadi pada setiap proses bisnis perusahaan, baik yang timbul karena faktor internal atau eksternal, yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan perusahaan, yang kemudian sistem tersebut dikenal dengan *enterprise risk management*.

Enterprise risk management memberikan kemampuan kepada organisasi untuk menangani ketidakpastian, baik risiko dan kesempatan secara efektif yang akan meningkatkan kapasitas organisasi dalam membangun nilai bagi para pemangku kepentingan.

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian tersebut di atas dapat digambarkan hubungan antara peranan auditor internal terhadap pengelolaan *enterprise risk management* sebagai berikut :

Gambar 2.3

Gambar Kerangka Penelitian



Secara diagramatis, maka penulis menggambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.4 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 = Auditor Internal berpengaruh terhadap efektifitas pengelolaan ERM (*Enterprise Risk Management*).

H_1 = Auditor Internal kurang berpengaruh terhadap efektifitas pengelolaan ERM (*Enterprise Risk Management*).